

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti tentang *Korelasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Manusia dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam* belum ada, akan tetapi ada beberapa peneliti yang telah mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Slamet Nuryanto, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMY tahun 2011 dengan judul "*Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer*". Adapun masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana kontribusi pendidikan Agama Islam terhadap tantangan kemanusiaan kontemporer. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan rasionalistik. Pada penelitian ini, data dianalisis dengan deskriptif analitis. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa tantangan pendidikan islam masa kini harus menunjukkan peran dan kontribusinya terhadap perkembangan dan

perubahan zaman yang semakin cepat dan sulit untuk dihadapi. Dalam menghadapi kemajuan IPTEK, pendidikan agama Islam bersikap mengarahkan dan mengendalikan sehingga nilai fundamental bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Safwannur, prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMY tahun 2016 dengan judul *“Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun”*. Adapun masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun, keunggulan dan kelemahan metode pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam saat ini. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan *library research*. Pada penelitian ini, data dianalisis dengan deskriptif analitis. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun adalah metode dialog dan diskusi (*al-Muhāwarah wa al-Manāẓir*) Metode Dialog dan Diskusi (*al-Muhāwarah wa al-Manāẓir*) memiliki keunggulan melatih peserta didik

untuk dapat berbicara dalam suatu forum ilmiah, sehingga akan lebih mudah menguasai bidang ilmu tertentu. Sedangkan kelemahannya adalah tidak semua peserta didik bisa terlibat aktif dalam dialog dan diskusi. Metode pendidikan Islam yang ditawarkan Ibnu Khaldun memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam saat ini, dan bisa diterapkan untuk pengembangan pendidikan agama Islam saat ini.

Demikian penelitian mengenai pemikiran pemikiran dari tokoh Al-Ghazali dan juga Ibnu Khaldun. Berbeda dari penelitian yang sudah diterangkan diatas, penulis akan lebih memfokuskan kepada kedua pemikiran tokoh tersebut dengan bahasan mengenai “Korelasi Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun Tentang Manusia dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”.

B. Kerangka Teoritik

1. Korelasi

Pengertian korelasi adalah keterkaitan, hubungan, pertalian dan atau perhubungan dua masalah yang tidak saling menyebabkan (Gita Media Press, 2006:266). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI) korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.

2. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang Manusia

Diskursus tentang manusia sejak zaman peradaban Yunani sampai saat ini, tetap terus menarik untuk dilakukan. Berbagai macam pendekatan yang telah dilakukan dalam mengkaji hakikat manusia. Mulai dari pendekatan filosofis sampai pendekatan multi disiplin-interkonektif. Namun pembahasan tersebut tidak pernah *final* karena terkait peran dan fungsi manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek dalam kehidupan sehari-hari (Muhajir [pengh.], 2011:33).

Sasaran pendidikan adalah manusia, maka manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir dari seorang pemikir. Sebab manusia termasuk bagian dari pandangan hidup. Karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Menurut R.G. Collingwood konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan-pengetahuan manusia (Nasution, 1988:1).

Kata *insan* jamaknya *an-nas*, dikelompokkan pada kata-kata yang mengandung pengertian *muzakkar*, namun kadang-kadang digolongkan *muannas* yang bermakna *taifah* atau kelompok masyarakat. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata, yang pertama berasal dari *anasa* yang mempunyai arti *absara* yaitu melihat, *'alima* yaitu mengetahui dan *isti'zan* yaitu meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang artinya lupa. Dalam riwayat Ibn Abbas r.a., Nabi berkata : “Sesungguhnya manusia itu disebut *insan* karena ia pernah berjanji dan ia lupa akan janjinya”. Ketiga, berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak, yaitu lawan kata dari *al-wakhsyah*, yang artinya buas (Asy'arie, 1992:19).

Sejalan dengan itu, Islam juga memandang manusia sebagai maujud multi dimensi, yang penciptaanya dimulai dari meteri yang tidak mempunyai kecerdasan, namun setelah meniti peringkat-peringkat kesempurnaan ia berubah menjadi satu bentuk maujud yang lebih utama dari materi (Amini 2006:14).

Selanjutnya, Islam juga mengelompokkan manusia sesuai dengan derajat ilmunya. Hal ini semacam “deskriminasi” yang mendidik. Islam mengangkat derajat orang yang berilmu dan pastinya menurunkan derajat orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu pun masih harus dikelas-kelaskan sesuai dengan tingkat keilmuannya dan aspek kemanfaatan ilmunya (Riyadi, 2014:33).

Al-Ghazali juga mengutarakan teorinya tentang penciptaan manusia di dalam sebuah kerangka singkat yang berjudul : *Al-Madnun Al-Shaghir*, untuk menjelaskan ayat suci yang berbunyi :

“Dan ketika Aku sempurnakan kejadiannya (manusia), Aku meniupkan roh-Ku ke dalam dirinya”. Didalamnya Al-Ghazali menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam ayat tersebut di atas. Pembentukan (*taswiyah*) merupakan suatu proses yang timbul dalam materi yang membuatnya cocok untuk menerima roh. Materi itu merupakan saripati tanah liat Nabi Adam yang merupakan cikal bakal bagi keturunannya. Cikal bakal atau sel benih (*nutfah*) ini, yang semula adalah tanah liat, setelah melewati berbagai proses, akhirnya menjadi manusia. Tanah liat berubah menjadi makanan (melalui tanaman dan hewan). Makanan menjadi darah, darah menjadi sperma jantan dan indung telur betina. Sperma jantan kemudian bersatu dengan indung telur betina di dalam suatu wadah. Hasil dari persatuan yang terjadi di dalam rahim ini, setelah melalui suatu proses transformasi yang panjang sehingga mencapai resam tubuh yang harmonis (*jibillah*) dan menjadi cocok untuk menerima roh. Sampai disini proses murni bersifat “materi”. Hanya itulah yang diwarisi oleh manusia dari leluhurnya (Othman1987:115).

Dengan demikian di dalam penciptaan manusia, kita mula-mula mempunyai pikiran yang aktif atau bentuk tertentu (*shawwara*)

di dalam cahaya Allah, kita mempunyai resam tubuh sebagai penerima roh (*jibillah*), dan kita sesungguhnya menjadi “ada” sebagai manusia pada saat janin itu siap diberi nyawa oleh roh. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, adalah sifat dari rohnya yang disamakan dengan inti dari manusia tersebut (Othman 1987:117).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa, secara esensial manusia itu bodoh dan menjadi berilmu melalui pencapaian pengetahuan. Ibnu Khaldun menjelaskan dalam Muqaddimah :

Manusia termasuk jenis binatang dan bahwa Allah telah membedakannya dengan binatang karena kemampuan manusia untuk berfikir yang Dia ciptakan untuknya, dan dengan kemampuannya itu dapatlah mengatur tindakan-tindakannya secara tertib. Inilah akal pembeda (al-'aql at-tamyizi). Kalau kemampuannya itu membantunya untuk memperoleh pengetahuan tentang ide-ide atau hal-hal yang bermanfaat atau merusak baginya, inilah yang disebut akal eksperimental al'aql atagribi. Kalau kemampuan itu membantunya memperoleh persepsi tentang sesuatu yang maujud sebagaimana adanya, baik yang gaib atau pun yang nampak, inilah yang disebut akal spekulatif (al-'aql an-nadzori). Kemampuan manusia untuk berfikir baru diperoleh setelah sifat kebitanangannya mencapai kesempurnaan di dalam dirinya. Hal itu dimulai dari kemampuan membedakan, (tamyiz). Sebelum manusia memiliki tamyiz, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagian dari binatang. Asal-usul manusia diciptakan dari setetes air mani (sperma), segumpal darah, sekerat daging, dan masih ditentukan rupa mental-nya. Apa pun yang dicapainya sesudah itu adalah merupakan akibat dari persepsi sensual dan kemampuan berfikir yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mengenai anugerah itu Allah berfirman: “Dan Dia menciptakan bagi kalian pendengaran, dan penglihatan, dan akal”. Pada kondisi semula, sebelum mencapai tamyiz, manusia adalah materi seluruhnya (huyuliy, karena dia tidak mengetahui semua pengetahuan. Dia mencapai kesempurnaan

bentuknya melalui ilmu pengetahuan ('ilm) yang dicari melalui organ tubuhnya sendiri. Maka kemanusiaannya pun mencapai kesempurnaan eksistensinya” (Ibnu Khaldun, 2000:532).

Menurut Ali (2013), Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia kedalam binatang (*animal*) selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta pancaindera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang dinyatakan Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf (7):179 yang maknanya sebagai berikut:”mereka (manusia) punya hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), punya telinga tetapi tidak mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka (manusia) yang seperti itu sama (martabatnya) dengan hewan, bahkan lebih rendah (lagi) dari binatang” (Ali 2013:11).

Manusia adalah manusia ,diantara mereka ada perbedaan dalam hal keprimitifan, peradaban, keterbelakangan dan kebudayaan. Namun perbedaan itu sejatinya terjadi pada sarana-sarana dalam mencapai tujuan. Adapun dalam hal naluri, antara mereka adalah sama dan konstan. Sedikit sekali mengalami perubahan (Badruzzaman,2003:112).

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun di luar dirinya, orang lain, hewan dan sebagainya. Ikhtiar mendewasakan mengandung makna sangat luas; tranfer pengetahuan dan keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya (Syar'i, 2005:4)

Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 dalam pasal 1 ayat (1) juga menjelaskan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan menurut Ahmad D.Marimba yang dikutip oleh Kholiq dkk (1999:87) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang yang utama.

Alattas (1977), Alfaruqi dan Nassef (1981) sebagai mana dikutip oleh Azra, (2012) pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam adalah sebagai suatu sistem keagamaan yang menimbulkan pengertian-pengertian baru secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks *Islam inhern* dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*”, “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal”, dan “nonformal” (Azra,2012:4).

Saifuddin sebagaimana dikutip Azra (2012), Semua pengertian diatas lebih global. Secara lebih teknis bahwa pengertian pendidikan Islam sebagai “proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan)oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah

terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran islam” (Azra, 2012:6).

Ketika berbicara tentang pendidikan, maka berbagai aspek terkait dengan pendidikan tersebut dikaji dari sudut esensinya (hakikatnya). Karena pendidikan itu terkait tentang apa kegunaanya, maka perlulah mengkaji serta membahas secara mendalam tentang maksud dan tujuan pendidikan (Daulay, 2014:3).

a. Tujuan pendidikan Islam

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit jika dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut (Nata,2001:45).

Tujuan pendidikan ialah untuk menjalankan tiga fungsi yang semuanya bersifat normatif. Pertama, menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, sekali gus dengan pelaksanaan penentuan haluan yang dituju ialah memberikan rangsangan.

Ketiga, pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan (Langgulung, 1986:102).

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Tirtarahardja and La Sulo, 2005:37).

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap momponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatn-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya (Tirtarahardja and La Sulo, 2005:37).

Al-Abrasyi (1975) sebagaimana dikutip Daulay menerangkan bahwa, tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai 'Abdu Allah. Rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

- 1) Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
- 4) Persiapan untuk mencari rezeki (Daulay, 2014:16).

b. Materi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merencanakan pembentukan *insan kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya pendidikan, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan perancangan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadianya sesuai dengan identitas Islam (Iqbal, 2013:16).

Abdullah (2007) menerangkan bahwa materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah pada suatu materi, oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Klasifikasi materi pendidikan Islam adalah :

- 1) Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama).
- 2) Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan Al-Faruqi disebut "*Ummatic Sciences*" atau terminology Qur'an disebut "*Al-Ulumul Insaniyyah*".
- 3) Sub bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan "*Al-Ulumul Kauniyyah*" yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain. (Abdullah, 2007 : 161-162).

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara substansif dan fungsional merupakan sebuah usaha untuk melahirkan pribadi-pribadi unggul, yaitu dengan cara menciptakan sebuah situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam konteks ini Islam telah terbukti mampu "merekayasa" individual dan sosial sehingga melahirkan masyarakat ideal. Salah satu sarana untuk merekayasa (*engineering*)

lingkungan adalah melalui pendidikan, maka tidak heran ketika pendidikan Islam dituntut untuk memiliki perangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar sejalan dengan idealitas Islam itu sendiri (Syahridlo,Sutarman [ed.],2011:13).

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curi* yang mengandung arti pelari atau *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah tersebut, selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai satu gelar atau ijazah tertentu (Syahridlo,Sutarman [ed.],2011:13).

Sedangkan Secara tradisional, kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan (Iqbal, 2013:20).

d. Metode Pendidikan Islam

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut (Nata, 2001:91).

Wina (2008) sebagaimana dikutip oleh Sudrajat (2008) menjelaskan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya, ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, simposium, dan sebagainya (Sudrajat 2008:3).

Metode pendidikan juga didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan juga diamnya seorang

pendidik. Karena begitu fleksibelnya metode, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang (Daulay, 2014:125).

e. Subyek Pendidikan

Menurut Al-Ghazali subyek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pola hubungan (*relasi*) guru dan murid. Karena kedua hal inilah yang akan menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai subyek ajar dalam pendidikan harus mempunyai berbagai persyaratan supaya mempunyai keprofesionalan di bidangnya dan tanggung jawabnya terhadap anak didiknya (Iqbal, 2013:27).

Pendidikan atau guru dan peserta didik menempati posisi penting dalam sistem pendidikan Islam. Peran pendidik sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses pendidikan. Sementara peserta didik, selain sebagai obyek juga bertindak sebagai subyek dalam pendidikan. Karenanya, antara keduanya tidak akan pernah terlepas dari kajian pendidikan Islam (Kosim, 2012:106).

f. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti: penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-Taqdir al-Tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Sudijono, 2001:1).

Adapun dari segi istilah sebagai mana dikemukakan oleh Brown (1977) yang dikutip oleh Sudijono (2001): *Evaluation refer the act or process to determining the value of some thing*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Sudijono, 2001:1).

Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan ini, Lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut:

- 1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (feed back) bagi penyempurnaan pendidikan (Sudijono, 2001:2).